

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan Islam di Timur Tengah. Sebenarnya sudah sejak lama terjadi hubungan antara Timur Tengah dan Nusantara dalam bentuk jaringan intelektual. Hubungan intelektual yang dilakukan antar ulama sebenarnya terkait dengan paham keagamaan. Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad ke-17 dan 18 dicatat sebagai titik awal penyebaran pembaharuan Islam Nusantara. Menyangkut pembaharuan ini, Islam di wilayah Melayu Nusantara abad ke-17 bukan semata-mata Islam yang berorientasi pada tasawwuf melainkan juga Islam yang berorientasi pada syariat. Ini merupakan perubahan besar dalam sejarah Islam di Nusantara, sebab pada abad-abad sebelumnya Islamistilah yang dominan. Setelah belajar di pusat jaringan di Timur Tengah para ulama Melayu Indonesia sejak paruh kedua abad ke-17 dan seterusnya melakukan usaha-usaha untuk menyebarkan ide-ide baru di Nusantara.

Para ulama yang terlibat dalam jaringan intelektual tersebut berbeda satu sama lainnya, bukan hanya pada latar belakang geografis mereka, yang mereka memiliki tradisi-tradisi kecil Islam (*Islamic little tradition*), ciri tradisi intelektual dari jaringan ulama ini adalah upaya ke arah harmonisasi syariah dengan tasawwuf, atau yang lebih dikenal dengan istilah neo-sufisme. Munculnya neo-sufisme merupakan hasil usaha jaringan ulama dan intraksi berbagai tradisi pengetahuan Islam dari Afrika Utara, Mesir, Syiria, Irak, dan India yang terpusat di Haramain, maka Haramain memiliki peran yang penting dalam menghubungkan berbagai macam tradisi-tradisi kecil tadi, maka dengan adanya peleburan dari tradisi-tradisi kecil tersebut akan membentuk sebuah apa yang disebut Azra dengan mengutip Eckelman "*sentisis baru*" yang sangat condong pada "tradisi besar" (*great tradition*)<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Azra, Azyumardi, (2005), *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Akar Pembaruan Islam Indonesia, Prenada Media hal.117-118

Pembaruan dalam jaringan ulama tidak selalu seragam. Kebanyakan ulama mendukung pendekatan damai dan evolusioner terhadap pembaruan, sementara sebagian di antara mereka, seperti ‘Abd Al-Wahab dan Utsman B. Fudi, memilih pendekatan yang lebih radikal dan melancarkan jihad terhadap kaum muslimin yang tidak menerima ajaran-ajaran mereka. Dalam kasus wilayah melayu Indonesia, gagasan-gagasan pembaruan yang disebarkan para ulama sebelumnya menemukan ekspresi yang radikal dalam gerakan Padri.<sup>2</sup>

*Wahabi* adalah sebuah gerakan pembaruan atau reformasi dalam pemikiran agama Islam. Reformasi yang dimaksud adalah suatu upaya untuk memurnikan kembali pemahaman terhadap agama Islam sebagaimana yang dipraktekkan pada zaman Nabi SAW dan para sahabat (salafus shalih), yang dianggap telah menyimpang pada masa-masa munculnya gerakan ini. Gerakan ini memang berdiri bersamaan dengan sedang terpuruknya dunia Islam pada masa itu yang terjadi dalam berbagai aspeknya, baik pemikiran, akidah, politik, sebagaimana juga terjadi di bidang sosial (khususnya di bidang yang terakhir disebut ini, kondisi sosial masa itu memang tengah dilanda berbagai penyakit masyarakat seperti penindasan, kezaliman, hingga krisis identitas).

Pandangan umum lainnya berkaitan dengan Wahabisme yang tertanam dalam pikiran banyak kalangan Muslim adalah bahwa Wahabisme merupakan asal dari serangkaian gerakan pembaruan yang dalam sebagian kasus masih tetap aktif di Dunia Muslim. Dengan demikian, dibayangkan bahwa pewaris langsung dari kaum Wahabi pertama-tama adalah Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897), Muhammad ‘Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridha (1865-1935), lalu dilanjutkan dengan Ikhwan Al-Muslimin, dan singkatnya diteruskan oleh berbagai tokoh dan gerakan yang dikenal sebagai Salafiyah. Memang terdapat kesamaan antara kelompok Wahabi dan kelompok Salafi, karena Muhammad bin ‘Abdul Wahhab mengusung dakwah salafiyah yang bertujuan untuk kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan pemahaman salafus shalih.

Dinamakan berdasarkan pendirinya, Muhammad bin ‘Abdul Wahhab (meskipun pada kenyataannya yang menamakannya demikian bukanlah beliau sendiri, melainkan orang di luar gerakan tersebut, gerakan Wahabi mulai muncul

---

<sup>2</sup> *ibid* hal 378

sebagai suatu gerakan yang berpengaruh secara signifikan pada tahun 1115 H-1206 H/1703-1792 M). Dalam perkembangannya, gerakan ini mengalami berbagai upaya pendiskreditan nama hingga ancaman yang lebih ekstrem lainnya. Contoh paling nyata dari hal tersebut adalah penamaan gerakan ini sendiri dengan nama Wahabi, yang sesungguhnya merupakan suatu bentuk stigmatisasi yang menyimpangkan nama dari esensi gerakan tersebut.

Kalau kita tinjau dari segi bahasa Arab, gelar wahhabi yang dinisbatkan kepada Syaikh Muhammad Bin Abd Wahhab adalah keliru. Nisbat yang benar-kalau mau jujur- adalah "Muhammadiyah", karena nisbat kepada namanya yaitu Muhammad, bukan ayahnya yang tidak ada sangkut pautnya yaitu Abdul Wahhab.<sup>3</sup>

Gerakan pemurnian agama ini lebih tepat disebut sebagai gerakan salafi, dimana makna dari salafi adalah menjalankan agama sesuai dengan manhaj *As-Salaf* (jalannya orang-orang terdahulu) yaitu jalan orang yang selamat dan merupakan masa yang terbaik dari umat Islam.

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab telah mengikuti jejak langkah tiga orang tokoh besar, yaitu<sup>4</sup>:

1. Imam Ahmad bin Hambal (164-241 H)
1. Ibnu Taimiyah (661-728 H)
3. Muhammad Ibnul Qayyim Al-Jauziyah (691-751 H)

Oleh karena itu, dakwahnya merupakan pantulan dari gema pemikiran-pemikiran mereka dan sekaligus merupakan terjemahan dari tujuan-tujuan mereka dalam realitas amaliyah yang nyata. Untuk masa kini gerakan salafi dilanjutkan oleh para ulama-ulama terkemuka Arab Saudi seperti; Syaikh Muhammad Nasirudin Al-Albani, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, dll.

Dalam salah satu sumber disebutkan bahwa nama Wahabi yang melekat pada gerakan reformasi ini pertama kali diberikan oleh musuh-musuhnya. Mereka memberikan nama tersebut dengan maksud-maksud yang negatif, guna mencela dan membuat cacat namanya. Mereka sengaja menciptakan pandangan yang

---

<sup>3</sup> Gufran, Aenu Rafiq,(1427 H), *Meluruskan Sejarah Wahhabi*, Pustaka Al Furqan Hal 76-77

<sup>4</sup> Lembaga Pengkajian Dan Penelitian WAMY,(2002), *Gerakan keagamaan dan pemikiran,(akar ideologis dan penyebarannya)*, al-I'tishom, hal 233

menyatakan bahwa gerakan tersebut adalah madzhab baru yang diada-adakan dalam Islam, atau madzhab kelima.

Dari sudut pandang internal gerakan ini sendiri, upaya stigmatisasi ini sesungguhnya telah disadari sejak awal, yang membuat mereka tidak menyenangkannya. Nama Wahhabiyah bahkan sama sekali tidak dikenal di kalangan para tokoh dan para pengikut gerakan reformasi itu sendiri. Begitu pula di kalangan orang-orang Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Sebagian besar orang-orang yang netral juga merasa aneh terhadap pemberian nama Wahhabiyah tersebut karena mereka tahu bahwa pada mulanya pemberian nama seperti itu bertujuan untuk menimpakan hal-hal negatif kepada mereka sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Secara kontras, salah satu pandangan dari seorang yang bersimpati pada gerakan ini, yakni Abdurrahman Ar-Ruwaisid, justru menyatakan hal yang sangat berbeda dari yang disebarkan oleh stigma tersebut. Beliau menganggap bahwa gerakan tersebut bukanlah sebuah madzhab baru, melainkan sebuah gerakan yang bertujuan menghidupkan agama yang benar. Nashir Al-'Aqli mengutip pendapat Abdurrahman Ar-Ruwaisid dalam buku *Al-Wahhabiyah Harakah Al-Fikri wa Ad-Daulah*: "Wahhabiyah bukan merupakan agama baru atau madzhab yang diada-adakan seperti isu yang dihembuskan oleh orang-orang yang tidak simpati kepadanya. Akan tetapi, Wahhabiyah adalah hasil perjuangan murni yang menyerukan untuk kembali kepada ajaran Islam sejati yang bersumber dari tasyri' yang murni dan mengajak pada gerakan pembersihan total terhadap segala bentuk kemusyrikan, bid'ah, penyimpangan, serta kesesatan yang dapat menodai kesucian iman, merusak agama, dan menjauhkan kesetiaan kaum muslimin terhadap nilai-nilai ajarannya, baik dari segi keyakinan maupun perilaku"<sup>5</sup>.

Terlepas dari berbagai kontroversi yang melingkupinya, Arab Saudi tempat bermulanya gerakan ini, menjadi tempat di mana pemikiran-pemikiran gerakan ini menjadi dominan hingga saat ini, dan pada saat yang bersamaan Negara itu tetaplah menjadi rujukan utama dalam ilmu keislaman bagi para mahasiswa yang datang dari berbagai penjuru dunia hingga saat ini. Dengan kata lain, adalah besar

---

<sup>5</sup> Al-'Aqli, Nashir bin Abdul karim, (2006), *Islamiyah la Wahabiyah*, (terj) *Hanya Islam Bukan Wahhabi*, (Jakarta: Darul Falah). Hal.5

kemungkinan dari mahasiswa-mahasiswa tersebut ketika datang dan menuntut ilmu di negeri itu untuk bersentuhan dengan paham ini, yang akan terus dilanjutkannya ketika mereka pulang ke negeri-negeri asal mereka. Proses transfer ilmu ini menjadi sesuatu yang penting diperhatikan, karena paham ini, yang dianggap beberapa kalangan sebagai keras, tidak tertutup kemungkinan untuk menyebabkan suatu “*cultural-shock*” terhadap masyarakat-masyarakat di berbagai negara yang memiliki budaya-budaya dan cara pandang yang tentunya berbeda. Salah satu contoh kasus menarik dari hal ini adalah yang terjadi pada mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu Islam di Arab Saudi dan kembali dengan membawa pemahaman Wahhabiyah tersebut ke tempat asal mereka. Pemikiran yang berusaha mereka ekspresikan dan tanamkan di masyarakat Indonesia tentunya menimbulkan berbagai reaksi, baik yang mendukung maupun yang menentang. Bagaimanapun, kenyataan menunjukkan bahwa penganut paham ini memiliki jumlah yang cukup signifikan di negeri ini.

Dengan munculnya gerakan Wahabi tersebut membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat khususnya di Jazirah Arab, maka kita bisa lihat bagaimana ajaran pemurnian tauhid sudah berakar dalam kehidupan masyarakat, memberantas segala fenomena syirik dan bid'ah, serta berhukum dengan syariat-syariat yang telah ditentukan oleh Allah SWT, tentunya ini semua akan berimbas pada terciptanya rasa aman, kedamaian, persatuan dan tersebarnya ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Sebelum kita membahas mengenai bagaimana pengaruh paham Wahabi pada para penuntut ilmu Nusantara yang belajar di Haramain, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu kondisi interaksi dan dinamika para pelajar Nusantara di wilayah ini dari abad ke abad. Rupanya keberadaan para penuntut ilmu agama dari Nusantara adalah sesuatu yang signifikan baik dari segi jumlah maupun pengaruh di wilayah ini. Tercatat bahwa sejak abad ke-16 telah terjadi sebuah jaringan interaksi kosmopolitan antar ulama dan para penuntut ilmu agama dari seluruh penjuru dunia Islam di Makkah dan Madinah. Satu hal yang menarik untuk dicatat adalah ternyata jumlah penuntut ilmu dari Nusantara selama abad ke-16 hingga 19 akhir adalah salah satu yang terbanyak dari segi jumlah,

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 435

sebagaimana diperlihatkan dalam data berikut: pada tahun 1912, salah satu periode puncak dalam sejarah madrasah ini. Dari jumlah total 537 murid, komposisi mereka secara kasar dilihat dari negeri asal, Turki 13 orang, Hijaz 4, Yaman 6, Indonesia 178, Irak 8, syria 3, India 74, Afganistan 4, dan Bukhara 22. Adapun laporan tahunan Saulatiyah (1913) mengemukakan data yang mungkin lebih akurat. Komposisi murid Hijaz 186 orang, India 108, Indonesia 156, Bukhara 23, Afganistan 18, Irak 6, Iran 6, dan Hadramaut 7 orang.<sup>7</sup> Selain itu dari segi keberhasilan rupanya para pelajar Nusantara yang datang dari berbagai daerah itu menunjukkan tingkat yang cukup mengesankan. Banyak dari mereka yang setelah selesai menuntut ilmu kemudian pulang ke wilayah masing-masing dan mendirikan madrasah-madrasah sendiri, dan juga ada yang kemudian menetap dan menjadi ulama-ulama yang dikenal bukan hanya oleh komunitas daerah asalnya, namun juga oleh seluruh komunitas ulama dan penuntut ilmu kosmopolitan tersebut. Beberapa di antaranya adalah Abd Al-Ra'uf, Muhammad Yusuf, Abd As-Shamad Al-Palimbani, Muhammad Arshad Al-Banjari (1122-1227 H./1710-1812 M.), Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari (lahir sekitar tahun 1160 H./1735 M.), Nawawi Al-Bantani (1230-1314 H./1813-1879 M.), Ahmad Khatib Al-Sambasi, Abd Al-karim Al-Bantani, Ahmad Rifai Kalisalak (1200-1286 H./1786-1870 M.), Ismail Al-khalidi Al-Minangkabawi, Daud bin Abdallah Al-Fatani, Junaid Al-batawi, Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1276-1334 H./1816-1916 M.), Syekh Ahmad Nahrawi Al-Banyumasi (wafat di mekkah (1346 H./1928 M.), Muhammad Mahmud Al-Termasi (1285-1338 H./1842-1920 M.), Hasan Mustafa Al-garuti (1268-1348 H./1852-1930 M.), Sayyid Muhsin Al-Balimbani, Muhammad Yasin Al-Padani (1335-1410 H./1917-1990 M), Abd Al-Karim Al-Banjari, Ahmad Damanhuri Al-Bantani, dan lain-lain.<sup>8</sup> Jaringan interaksi yang tercipta antara para murid dan guru dari berbagai penjuru ini berjalan dengan amat baik. Dikatakan bahwa setamatnya pendidikan, maka murid yang memutuskan untuk pulang ke daerah asal biasanya tetap menjaga kontak dengan sang guru maupun murid lainnya dengan amat baik melalui korespondensi lintas samudera.

---

<sup>7</sup> Azra, Azyumardi, (1999) *Renaissance Islam Asia Tenggara*, Bandung, Rosda, hal 155

<sup>8</sup> *ibid*, hal 150

Bagaimanapun, ternyata jaringan interaksi ini mengalami pasang surut, khususnya pada awal abad ke-20 hingga sekarang. Surutnya jaringan interaksi para penuntut ilmu dan ulama dari berbagai penjuru, khususnya dalam hal ini antara mereka yang berasal dari Nusantara dengan mereka yang bermukim di Tanah Suci disebabkan oleh beberapa hal, seperti ditemukannya minyak (petrodollar) yang menyebabkan pemerintah Saudi memiliki lebih banyak kekuasaan untuk mengontrol madrasah-madrasah yang ada (dengan kekayaannya yang digunakan untuk mensubsidi madrasah-madrasah tersebut) yang akhirnya digunakan untuk menyesuaikan kurikulum sekolah-sekolah tersebut menjadi sesuai dengan yang diinginkan oleh rezim yang berkuasa, yakni yang dapat mengokohkan posisinya sebagai penguasa, terlepas dari apakah hal itu sesuai dengan panduan Islam atau tidak.<sup>9</sup>

Selanjutnya pemerintah Arab Saudi juga melakukan pengetatan berbagai prasyarat baik bagi para ulama maupun para murid yang datang dari penjuru dunia yang akhirnya dirasakan menyulitkan bagi mereka. Bagi para ulama dan guru, pemerintah menetapkan standar dan kualifikasi resmi tertentu, yang diakui oleh pemerintah, sebelum mereka dapat mengajar. Selain itu terdapat pula analisis yang menyatakan bahwa pemerintah Arab Saudi memiliki niat untuk membatasi kiprah para ulama asing dan mengutamakan para ulama asal Saudi untuk mencapai posisi-posisi terhormat dalam pengajaran ilmu agama. Hal ini amat berbeda dengan apa yang telah terjadi ratusan tahun sebelumnya, dan tentunya hal tersebut menyulitkan dan akhirnya mengurangi jumlah ulama asing yang dapat berkontribusi terhadap diskursus ilmu agama di wilayah ini, termasuk dari mereka yang berasal dari Nusantara (lebih dikenal sebagai Jawi). Sementara itu untuk membatasi jumlah murid asing, pemerintah Saudi mempersulit para pemuda yang berminat menuntut ilmu di Haramaen untuk mendapatkan visa belajar. Mereka yang mendapatkannya rata-rata hanyalah mereka yang mendapatkan beasiswa, sementara mereka yang berusaha dengan biaya sendiri umumnya tidak diberikan izin untuk belajar. Hal itu jelas menyebabkan berkurangnya minat para siswa untuk belajar di wilayah ini. Beberapa yang memiliki tekad cukup kuat memang kemudian melakukan hal yang nekad, yakni menggunakan visa haji atau umrah

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal.150

untuk masuk dan akhirnya menetap secara gelap. Bagaimanapun, disinyalir ketidakjelasan status visa ini turut mempengaruhi psikologis mereka dalam menuntut ilmu yang akhirnya mungkin juga mempengaruhi prestasi mereka. Buku-buku karangan ulama asing, termasuk Nusantara, juga tidak boleh diterbitkan di Arab Saudi dengan berbagai alasan. Disebutkan bahwa buku-buku tersebut akhirnya paling mungkin diterbitkan di Kairo maupun Beirut.

Segala kesulitan tersebut kemudian diperparah dengan berubahnya orientasi para pendatang dari nusantara yang sebelumnya berniat menuntut ilmu agama menjadi pekerja kasar (*blue collar worker*), khususnya semenjak tahun 1970-an. Mereka yang berniat untuk bekerja sebagai pekerja kasar tentunya rata-rata hanya memikirkan uang sebagai sasaran, alih-alih ilmu agama. Beberapa hal tersebut akhirnya bermuara pada kondisi yang memprihatinkan dari jaringan interaksi diskursus Nusantara dan Haramaen pada hari ini.

Perkembangan yang berlawanan arah, pada satu sisi terjadi proses menguatnya ortodoksi yang melahirkan neo-sufisme, tetapi pada sisi lain pemikiran hukum dalam Islam semakin tidak memiliki signifikansi politik, yang sebenarnya terjadi di sebagian besar Negara-negara muslim, ini telah melahirkan gerakan revavalisme pra-modernis yang sebagaimana telah disebutkan, di antara cirinya adalah tekad melakukan pembaharuan dengan jihad bila perlu.<sup>10</sup>

Pada era 80-an paham salafi mengalami perkembangan yang begitu signifikan, yaitu dengan adanya lembaga donor dari Arab Saudi dalam dunia pendidikan, sebagai contoh yang bisa kita lihat adalah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab).

LIPIA merupakan salah satu lembaga terpenting untuk mengajak kepada syariat Islam yang murni sesuai dengan pemahaman salafus shaleh, di samping penyebarluasan bahasa Arab yang bisa menjadi sarana untuk memahami teks-teks syariat. Lembaga pendidikan tinggi ini merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud di Riyadh.

LIPIA adalah salah satu dari lima lembaga pendidikan di bawah Universitas yang berda di luar Arab Saudi, yang dibuka pada tahun 1400 H/1980 M, yang ketika awal dibuka bernama Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA).

---

<sup>10</sup>Yatim,Badri, (1987), *Sejarah sosial keagamaan tanah suci*, PT. Logos, hal. 240

Dibukanya lembaga ini dengan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan bahasa Arab di Indonesia dan sekitarnya di bagian Asia Tenggara. Dalam perkembangannya LIPIA terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut,

A. Bagian Persiapan Bahasa, meliputi:

1. Persiapan Bahasa, selama empat (4) semester
2. Pendidikan Takmili (Pra-Unvesitas), selama dua (2) semester

B. Bagian Pendidikan Tinggi, meliputi:

1. Syari'ah, masa belajar delapan (8) semester
2. Pendidikan Guru (Diploma), masa belajar selama dua (2) semester.

Jumlah lulusan LIPIA sejak pertama dibuka sampai tahun 2005 mencapai 6598 orang mahasiswa dan mahasisiwi, di antaranya 87 mahasisiwa berasal dari negara-negara tetangga Indonesia, seperti Malaysia, Philipina, Thailand, Kamboja, Korea, dan Singapura. Dan jumlah dosen LIPIA pertma kali 5 orang, dan pada tahun ajaran 1425/1426 H jumlah dosen menjadi 29 orang dosen pria dan wanita.

## **1.2. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Terpengaruhnya mahasiswa Indonesia Yang belajar pada perguruan tinggi dari Timur Tengah dengan paham Wahabi dan bagaimana para mahasiswa tersebut menerapkan pokok-pokok ajaran dan pemikiran yang mereka bawa yang merupakan hasil pendidikan mereka.

Atas dasar fakta semacam ini, penelitian ini hendak menganalisis fakta tersebut sebagai sebuah permasalahan yang berkait erat dengan paham wahabi di Indonesia. Karenanya, fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses persinggungan para pelajar LIPIA Jakarta dengan paham keagamaan wahabi?
2. Seberapa besar pengaruh paham keagaman Wahabi dalam praktek keagamaan para pelajar LIPIA Jakarta

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana yang telah dimaklumi oleh banyak orang dalam dunia penelitian bawa tujuan penelitian harus berbanding lurus dengan fokus masalah yang

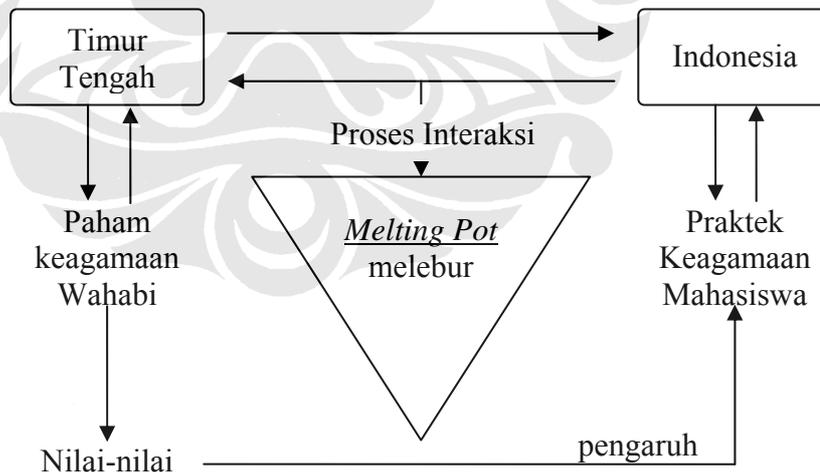
menjadi konsern utama dari sebuah penelitian. Dengan kata lain, tujuan penelitian adalah merupakan implementasi logis dari rumusan penelitian.

Berangkat dari paradigma inilah, maka tujuan penelitian yang mengambil tema "Paham wahabi di Indonesia: studi atas pengaruh paham keagamaan Wahabi terhadap praktek keagamaan mahasiswa Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta" ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses persinggungan para pelajar LIPIA Jakarta dengan paham keagamaan Wahabi.
2. Untuk mengetahui pengaruh paham keagamaan Wahabi dalam praktek keagamaan para pelajar LIPIA Jakarta.

#### 1.4. Kerangka Pemikiran

Hubungan antara Timur Tengah dan Indonesia sebenarnya sudah lama terjadi. Salah satu bentuk hubungan tersebut adalah hubungan paham keagamaan. Paham keagamaan Timur Tengah (Wahabi) sebagai paham keagamaan besar memiliki nilai-nilai yang membawa pengaruh kepada praktek keagamaan Indonesia . Setelah itu terjadi proses interaksi antara paham keagamaan Timur Tengah dengan praktek keagamaan di Indonesia. Hal itu digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Kondisi ini telah terjadi untuk waktu yang lama dan terlihat begitu jelas, hingga seorang pakar kajian Islam asal Belanda, Snouck Hurgronje, menulis tentang komunitas Indonesia di Makkah pada 1880-an: "Di sini merupakan

jantung kehidupan keagamaan kepulauan Hindia Timur, dan pembuluh darah yang tak terbilang banyaknya yang kemudian memompakan darah segar dalam waktu yang cepat ke seluruh tubuh penduduk Muslim di Indonesia.” Ia juga mengamati, orang-orang Indonesia “memberikan penghormatan yang semestinya dengan cara yang sangat formal terhadap lembaga-lembaga yang ditahbiskan Allah SWT, yang berada di mana saja, baik seperti yang bisa diterima secara teori maupun yang keliru dalam praktiknya.”<sup>11</sup> Hal ini semakin memperjelas betapa hubungan tersebut memang terlihat begitu langgeng, mapan dan – dalam sudut pandang pemerintah kolonial – terasa membahayakan.

Namun demikian, sesungguhnya karakter hubungan antara Timur Tengah dan Muslim Indonesia jauh lebih beragam dan kompleks daripada yang umumnya dibayangkan oleh banyak pengamat barat kontemporer. Sebagai tempat kelahiran Islam, tidak mengherankan jika Timur Tengah menjadi kekuatan besar dalam membentuk keyakinan Islam di Asia Tenggara. Sebagian besar arus utama pemikiran dan praktik di Timur Tengah telah membuka jalan ke Asia Tenggara. Proses ini jarang membawa transfer langsung dan aplikasi yang tidak dimediasi oleh umat Islam di negara-negara seperti Indonesia. Secara umum, meski tidak selalu, terdapat proses seleksi dan modifikasi berbagai praktik yang berjalan terus-menerus, yang mengombinasikannya dengan corak-corak Islam dan non-Islam yang telah ada sebelumnya. Hasilnya adalah bentuk lokal yang menyerupai anteseden Timur Tengahnya, tetapi juga yang memiliki corak yang berbeda.<sup>12</sup>

Betapapun perbedaan secara bentuk cukup besar, mengingat proses interaksi dan simbiosis dengan tradisi dan model keberagamaan lokal, corak Islam dan model keislaman yang berkembang di kawasan Nusantara ini memanglah tidak serta-merta dapat dipisahkan dari cikal-bakal tertuanya yakni model keislaman Timur Tengah.

---

<sup>11</sup> Fealey, Greg dan Bubalo, Anthony (2007), *Jejak Kafilah: Pengaruh radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. (Jakarta: PT Media Pustaka), hal. 81

<sup>12</sup> *ibid*, hal.82

### **1.5. Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis penelitian dalam tesis ini berbunyi bahwa paham keagamaan salafi seorang mahasiswa Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) mempengaruhi praktek keagamaannya.

### **1.6. Sistematika Pembahasan Tesis**

Dalam rangka untuk mempermudah alur pembahasan tesis ini, maka tesis ini akan dibagi menjadi bagian-bagian yang terdiri dari bab dan sub-bab. Pembagian tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan akan membahas mengenai latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan sistematika pembahasan tesis.

BAB II: Kerangka teori. Kerangka teori yang digunakan adalah Teori pengaruh, Teori Nilai, Konsep Paham Keagamaan

BAB III: Metodologi dan Data Penelitian, yang terdiri dari Ruang lingkup penelitian, batasan obyek masalah, data dan pengumpulan data, ukuran sampel dan data responden

BAB IV: Hasil Penelitian terdiri dari Deskripsi Data, Pengujian Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, . Keterbatasan Penelitian

BAB V: Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini penulis mencoba untuk mengungkapkan kesimpulan penelitian ini yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas. Dalam bab ini juga, temuan-temuan penelitian akan dijadikan sebuah tawaran rekomendasi pada pihak yang terkait yang memerlukan penelitian ini.